



IMPLEMENTASI SUPERVISI PENDIDIKAN DI SEKOLAH

Teti Berliani^{1*}, Piter Joko Nugroho², Ernawatie³, Melky Sedek⁴

^{1,2,3,4} FKIP, Universitas Palangka Raya, Indonesia.

Info Artikel	Abstrak
<p>Riwayat Artikel:</p> <p>Diterima: 27 Agustus 2023</p> <p>Direvisi: 24 September 2023</p> <p>Disetujui: 17 Oktober 2023</p> <p>Kata Kunci: Implementasi, Supervisi Pendidikan, SDN 11 Palangka.</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi supervisi pendidikan di sekolah, dengan fokus penelitian sebagai berikut: (1) implementasi supervisi pendidikan di sekolah, dan (2) kendala dalam implementasi supervisi pendidikan di sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> dan <i>snowball sampling</i>. Data dan informasi dalam penelitian diperoleh dengan tiga teknik pengumpulan data, yakni: (1) observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil data dan informasi dianalisis menggunakan pola interaktif, meliputi: (1) kondensasi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi supervisi pendidikan di sekolah sudah berjalan dengan baik, yang dibuktikan dengan program kerja kepala sekolah dalam mewujudkan kualitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang optimal yakni dengan melakukan supervisi akademik terlebih pada persiapan serta perangkat pembelajaran guru. Namun, dalam proses pelaksanaannya, kepala sekolah menemukan kendala terutama dalam memberikan pembinaan kepada guru-guru sehingga proses supervisi akademik yang diberikan tidak hanya sebatas pembinaan saja melainkan sudah masuk dalam tahap supervisi klinis.</p>
<p>Korespondensi:</p> <p>Teti Berliani* FKIP, Universitas Palangka Raya</p> <p>E-mail: teti@fkip.upr.ac.id</p>	<p>Abstract</p> <p>The aim of this research is to describe the implementation of educational supervision in schools, with the following research focus: (1) implementation of educational supervision in schools, and (2) obstacles in implementing educational supervision in schools. This research was conducted using a qualitative approach. Data sources in the research were determined using purposive sampling and snowball sampling techniques. Data and information in research were obtained using three data collection techniques, namely: (1) observation, interviews and documentation. The resulting data and information are analyzed using interactive patterns, including: (1) data condensation, (2) data presentation, and (3) drawing conclusions. The results of the research show that the implementation of educational supervision in schools has gone well, as evidenced by the school principal's work program in realizing optimal quality implementation of learning activities, namely by carrying out academic supervision, especially on teacher preparation and learning tools. However, in the implementation process, the principal encountered obstacles, especially in providing guidance to teachers so that the academic supervision process provided was not only limited to guidance but had entered the clinical supervision stage.</p>



PENDAHULUAN

Titik berat pembangunan pendidikan pada era sekarang ditekankan pada peningkatan mutu. Konsekuensinya, perlu adanya peningkatan mutu dari keseluruhan komponen yang terdapat dalam sistem pendidikan, baik itu yang bersifat *human resources* maupun yang bersifat *material resources*. Disadari sepenuhnya, bahwa peningkatan kualitas komponen-komponen

sistem pendidikan yang terbukti lebih berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan adalah komponen yang bersifat *human resources*. Hal ini dapat dipahami dari kenyataan, bahwa komponen yang bersifat *material resources* tidak dapat bermanfaat tanpa adanya komponen yang bersifat *human resources*. Komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat *human resources* sebenarnya dapat digolongkan menjadi tenaga kependidikan guru dan non guru. Diantara komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat *human resources*, yang selama ini mendapatkan perhatian lebih banyak adalah tenaga guru. Dominannya perhatian pemerintah, dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) terhadap guru sebenarnya didasarkan atas suatu anggapan bahwa ditangan gurulah mutu pendidikan kita bergantung. Hal ini dapat dipahami dari kenyataan bahwa tidak berdayanya sekolah-sekolah bila tidak memiliki tenaga pengajar (guru). Guru dipandang sebagai faktor kunci karena berinteraksi secara langsung dengan muridnya dalam proses belajar mengajar di sekolah, sebagaimana dijelaskan Imron (2011) bahwa peran guru yakni sebagai: (1) agen pembaruan, (2) fasilitator yang memungkinkan terciptanya kondisi yang baik dari segi subjek didik untuk belajar, (3) bertanggungjawab atas terciptanya hasil belajar subjek didik, (4) dituntut menjadi contoh subjek didik, (5) bertanggungjawab secara profesional meningkatkan kemampuannya, dan (6) menjunjung tinggi kode etik profesionalnya.

Sebagai seorang profesional, guru harus memiliki kompetensi keguruan yang cukup. Kompetensi keguruan itu tampak pada kemampuannya menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru, mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan pengajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur dan konsisten. Pada dasarnya, guru memiliki potensi yang cukup tinggi untuk berkreasi dan meningkatkan kinerja, namun banyak faktor yang menghambat mereka dalam mengembangkan berbagai potensinya secara optimal. Oleh karena itu, sangat dirasakan perlunya pembinaan yang kontinyu dan berkesinambungan dengan program yang terarah dan sistematis terhadap para guru dan personel pendidikan lain di sekolah. Terlebih dalam penerapan pembelajaran luring setelah adanya pandemi Covid-19 yang lalu, mengakibatkan sekolah perlu banyak berbenah dan beradaptasi kembali dengan pelaksanaan pembelajaran yang notabene sangat bergantung pada penggunaan teknologi. Ditambah lagi dengan penerapan kurikulum merdeka belajar yang digunakan saat ini, banyak sekali sekolah-sekolah terutama sekolah dasar yang masih merasa kurang cukup kompeten dalam menerapkan pembelajaran seperti yang diberlakukan dalam kurikulum merdeka belajar tersebut.

Salah satu kesulitan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar dapat dilihat dari bagaimana guru menginternalisasi proyek pembelajaran yang akan dikerjakan oleh siswa di kelas dengan menyesuaikan pada tema/topik pembelajaran serta mengaitkannya dengan penerapan pembelajaran yang berbasis Pancasila. Hal ini jelas sangat perlu mendapatkan perhatian dari para *stakeholders* pendidikan lainnya terutama guru sebagai pelaksana pembelajaran di kelas, serta kepala sekolah sebagai seorang supervisor pendidikan di sekolah dalam membina guru-guru untuk memahami dengan benar penerapan pembelajaran pada kurikulum yang berlaku saat ini sehingga dapat memaksimalkan ketercapaian tujuan pendidikan secara global.

Masaong (2013) menyebutkan bahwa guru yang profesional harus mampu dalam: (1) menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan, yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; (3) mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif; (4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dan mengembangkan diri. Dari pendapat yang diungkapkan Masaong tersebut, seyogianya guru yang profesional merupakan tenaga pendidik yang mampu mengakomodir segala bentuk struktur dan konsep keilmuan ke dalam kompetensi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa di kelas. Guru profesional sebagai tenaga pendidik yang dapat mengaplikasikan dan mengembangkan secara kreatif setiap materi ajar yang diberikan kepada siswa dengan menyesuaikan pada ketersediaan

dan fasilitas pembelajaran yang ada di sekolah. Peningkatan mutu akan dapat dipenuhi, jika pembinaan sumber daya manusia terjaga kualitas profesionalnya. Kemudian perlu diterapkan pengawasan yang intensif, agar semua pelaksanaan program dan kegiatan dapat memenuhi standard dan pencapaiannya terukur. Pengawasan dan kontrol yang terukur dapat dilakukan dengan melaksanakan kegiatan supervisi baik yang dilakukan oleh pengawas sekolah, kepala sekolah, sejawat guru, dan *stakeholders* lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi supervisi pendidikan di SDN 11 Palangka Kota Palangka Raya, dengan sub fokus penelitian: (1) implementasi supervisi pendidikan di sekolah, dan (2) kendala dalam implementasi supervisi pendidikan di sekolah.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi supervisi pendidikan di sekolah dasar. Rancangan penelitian yang digunakan yakni studi kasus dikarenakan penelitian dilakukan dengan mengarah pada informan yang terdiri dari kepala sekolah dan guru-guru. Lokasi penelitian ini dilakukan pada jenjang pendidikan dasar, yakni SDN 11 Palangka Kota Palangka Raya. Tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan dijabarkan sebagai berikut: Penentuan informan kunci dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang kemudian dari informan kunci tersebut berkembang ke informan-informan lain untuk memperluas serta memperkaya data dan informasi penelitian dengan menggunakan *snowball sampling*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ulfatin (2014), begitu informan kunci pertama diwawancarai secukupnya, ia diminta untuk menunjukkan satu atau lebih sumber lain yang dianggapnya memiliki informasi yang dianggap relevan dan memadai, sehingga dapat dijadikan sebagai informan berikutnya. Dari informan kedua yang ditunjuk oleh informan pertama, kemudian ia diminta untuk menyebutkan sumber lain yang dapat dijadikan informan berikutnya lagi. Dengan cara inilah, informasi yang diperoleh peneliti menjadi semakin besar dengan melibatkan beberapa orang yang menurut Bogdan & Biklen (1998) diibaratkan seperti bola salju (*snowball sampling*). Setelah keseluruhan data dan informasi terkumpul melalui metode-metode yang digunakan, peneliti melakukan *coding data*; dimana keseluruhan data dan informasi yang telah dikumpulkan kemudian diberikan kode sesuai dengan kode informan, fokus penelitian dan tanggal dilakukannya prosedur pengumpulan data. Proses *coding data* ini memberikan kemudahan bagi peneliti untuk melakukan prosedur analisis data lanjutan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Setelah dilakukan *coding data*, tim peneliti melakukan analisis data untuk menarik kesimpulan mengenai implementasi supervisi pendidikan di sekolah dasar dengan menggunakan teknik analisis data pola interaktif yang mengadopsi dari Miles et al (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil data lapangan dan hasil analisis penelitian, tim menyusun laporan hasil penelitian dimana tim peneliti melakukan pembahasan/ perbandingan dengan teori-teori maupun hasil-hasil penelitian yang relevan dan *ter up date* sehingga pada akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan. Dari kesimpulan tersebut dapat dirumuskan beberapa solusi yang sifatnya praktis, mudah dan tepat sesuai dengan yang diperlukan oleh sekolah dalam mengelola dan mengembangkan pendidikan di sekolahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Supervisi Pendidikan di Sekolah

Dalam proses implementasi supervisi pendidikan di sekolah menunjukkan bahwa: (1) dilaksanakan sesuai dengan program kerja kepala sekolah dan dilakukan secara rutin dan terjadwal, (2) program supervisi yang dilaksanakan lebih difokuskan pada supervisi akademik terutama dalam hal penyusunan perangkat mengajar; dan (3) selain itu, pengawas sekolah juga memberikan rekomendasi dalam rangka meningkatkan kompetensi guru dengan melaksanakan pelatihan yang berpusat pada komunitas belajar KKG Gugus 8 Kota Palangka Raya.

Sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh, Maryati (2022) mengungkapkan program supervisi guru merupakan suatu rangkaian penting dalam manajemen pendidikan. Fungsi utama dari supervisi pendidikan adalah untuk memperbaiki situasi pembelajaran di sekolah agar lebih baik. Salah satu bentuk aktivitas yang direncanakan untuk membantu para guru dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif merupakan kegiatan dari supervisi terhadap proses pembelajaran. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam menyusun program supervisi pendidikan, kepala sekolah melibatkan wakil kepala sekolah dan guru-guru. Penyusunan program supervisi pendidikan dilaksanakan pada awal semester ganjil atau pada awal tahun ajaran, demikian juga pelaksanaan programnya. Sedangkan evaluasi program supervisi pendidikan dilakukan pada setiap akhir semester ganjil dan semester genap dengan tujuan dapat mengetahui sejauhmana pencapaian program supervisi yang telah dilaksanakan. Hal ini dimaksudkan supaya program kegiatan supervisi dapat diintegrasikan dalam kegiatan-kegiatan sekolah secara komprehensif. Pelaksanaan supervisi pendidikan dilakukan setiap awal tahun pelajaran, setiap awal semester dan pada saat berlangsungnya kegiatan proses pembelajaran. Sementara itu, Utami dkk (2021) mengungkapkan supervisi sebagai suatu pendekatan yang sangat sesuai dalam dunia pendidikan yang demokratis untuk memberikan bimbingan dan pelayanan kepada guru-guru agar dengan kemampuan dan kemauan sendiri dapat meningkatkan keterampilan dan profesi mereka (dalam Saharudin dkk, 2022). Kemudian ditegaskan oleh Nurhayati (2021) bahwa supervisi bersifat memberikan bantuan dalam pengembangan kualitas, profesionalitas, serta memotivasi guru agar lebih profesional dalam menjalankan tugasnya. Dengan keprofesionalan guru dalam mengajar kualitas hasil mengajar dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional. Lebih lanjut Slameto (2016) menyatakan program supervisi berprinsip kepada proses pembinaan guru yang menyediakan motivasi yang kaya bagi pertumbuhan kemampuan profesionalnya dalam mengajar.

Selain melalui kegiatan supervisi yang telah terprogram, rekomendasi lain dalam rangka meningkatkan kompetensi guru adalah melalui Kelompok Kerja Guru (KKG). Dimana dalam KKG tersebut, guru-guru dapat saling bertukar pengalaman dan informasi dengan guru lain dalam satu gugus yang sama. Dengan demikian, guru-guru dapat memperoleh masukan, kritikan ataupun solusi yang dapat digunakan dalam rangka menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajarannya di kelas. Sependapat dengan itu, Rasyid (2015) mengungkapkan KKG mewadahi kegiatan profesional guru terutama yang bertanggungjawab untuk mengelola kegiatan belajar mengajar di kelas (sebagai guru kelas). Lebih lanjut diungkapkan, KKG sebagai wadah pengembangan profesionalisme guru antara lain bertujuan untuk: (1) memfasilitasi kegiatan yang dilakukan di pusat kegiatan guru berdasarkan masalah dan kesulitan yang dihadapi guru, (2) memberikan bantuan profesional kepada para guru kelas dan mata pelajaran di sekolah, (3) meningkatkan pemahaman, keilmuan, keterampilan serta pengembangan sikap profesional berdasarkan kekeluargaan dan saling mengisi (*sharing*), dan (4) meningkatkan pengelolaan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan (PAKEM). Studi yang dilakukan Lubis (2017) mengungkap bahwa adanya Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) bertujuan untuk menumbuhkan kegairahan Guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi program Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, hasil studi yang dilakukan oleh Ranti dkk (2021) menjelaskan peran Kelompok Kerja Guru (KKG) terhadap peningkatan profesionalisme guru di sekolah yaitu sebagai wahana latihan keterampilan keguruan yang diperoleh dari tutor teman sejawat. Sukirman (2020) mengatakan pembinaan melalui KKG memberikan kesempatan bagi guru yang lebih luas (dimungkinkan semua guru terlibat), dibanding bentuk pembinaan yang lain (harus menunggu kesempatan).

Kendala dalam Implementasi Supervisi Pendidikan di Sekolah

Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam implementasi supervisi pendidikan, yaitu: (1) Kurangnya pemahaman guru terkait dengan pentingnya supervisi, dan (2) Penyesuaian diri guru dengan adanya perubahan kurikulum. Melihat kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah terkait dengan implementasi supervisi pendidikan yang ada tersebut, maka kepala sekolah dapat melakukan berbagai upaya salah satunya dengan memberikan sosialisasi yang dilakukan bagi guru agar dapat memahami konteks dari supervisi pendidikan dengan benar; Karena pada dasarnya, kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah tersebut merupakan dampak dari 2 hal, yaitu: (1) kurangnya pemahaman kepala sekolah terkait dengan konteks dari supervisi pendidikan, dan (2) kurangnya keingintahuan guru-guru terhadap hal-hal yang sifatnya merubah pola mengajar yang sudah lama dipraktekkan. Hasil studi Nugraha (2015) menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah tidak memberikan banyak manfaat kepada guru, dikarenakan kurangnya kemampuan kepala madrasah dalam memahami fungsi, tujuan, prinsip, teknik, serta pendekatan supervisi. Padahal, supervisi pendidikan merupakan layanan bantuan dalam rangka memberikan pembinaan, pembimbingan serta pengarahan kepada guru-guru dalam rangka memperbaiki proses pembelajarannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Glickman (dalam Bahiroh & Hariyati, 2020) bahwa supervisi merupakan pemberian bantuan kepada guru dalam rangka mengembangkan serta meningkatkan proses pengajaran dan pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi supervisi pendidikan di sekolah sudah berjalan dengan baik dan terjadwal sesuai dengan program kerja kepala sekolah. Dalam hal ini, supervisi pendidikan dilakukan secara berkala dan terstruktur. Selain itu, peningkatan kompetensi dan keterampilan guru juga dilakukan melalui komunitas Kelompok Kerja Guru (KKG) yang memberikan kesempatan serta wadah kepada guru-guru yang berada dalam satu gugus untuk saling berkomunikasi, bertukar pikiran serta pengalaman dalam rangka meningkatkan profesionalisme dirinya masing-masing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada seluruh pihak yang berada di lingkup Sekolah Dasar Negeri 11 Palangka Kota Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian. Terimakasih kepada seluruh pimpinan di lingkup FKIP Universitas Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan untuk memperoleh dana hibah Penelitian tahun anggaran 2023, serta redaksi *Equity in Education Journal (EEJ)* yang telah memberikan kesempatan artikel ini dapat dimuat dalam jurnal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., & Yuliana, L. (2012). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media Yogyakarta.
- Asmani, M. J. (2012). *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Bafadal, I. (2009). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahiroh, I., & Hariyati, N. (2020). Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah di SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT Jombang. *Jurnal Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*, 8(1), 1-10.
- Imron, A. (2011). *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lubis, S. (2017). Peningkatan Profesionalisme Guru PAI Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG). *Jurnal Al-Thariqah*, 2(2), 189-204.
- Maryati, Y. (2022). Implementasi Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. *Journal Innovation in Teaching and Instructional Media*, 2(3), 185-192.

- Masaong, A. K. (2013). *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, M.B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. United States of America: SAGE Publications Inc.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslim, S. B. (2013). *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Nugraha, M. S. (2015). "Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Madrasah Aliyah Swasta di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat". *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1).
- Nurhayati, N. H. (2021). Filsafat Ilmu Peranan Filsafat Ilmu Untuk Kemajuan Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 345–358.
- Ranti, R. K., Dacholfany, M. I., & Riyanto. (2021). Peran Kelompok Kerja Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Program Studi Administrasi Pendidikan*, 1(2), 67-78.
- Rasyid, H. A. (2015). Fungsi Kelompok Kerja Guru (KKG) Bagi Pengembangan Keprofesionalan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*, 24(2), 143-150.
- Sagala, S. (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Saharudin., Syarifuddin, M., & Tambak, S. (2022). Supervisi Pendidikan. *JIM Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(2), 490-497.
- Slameto, S. (2016). Supervisi Pendidikan Oleh Pengawas Sekolah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 192–206.
- Sukirman. (2020). Efektivitas Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam Peningkatan Kompetensi Guru. *Indonesian Journal of Education Management and Administration Review*, 4(1), 205-212.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.